

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Abrasi

Edisi : 09 Januari 2012
Halaman : 22

Abrasi Kikis Gorontalo Utara dan Sumatera Barat

Pantai di Pulau Saronde, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, Gorontalo, terkikis abrasi akibat penebangan hutan bakau, pengeboman ikan, dan pengambilan pasir. Abrasi terjadi sejak tahun 1990-an dan telah mengikis sekitar 50 meter daratan di pulau itu, seperti kondisi pada Minggu (8/1).

GORONTALO, KOMPAS - Abrasi telah mengikis pantai empat pulau di Kabupaten Gorontalo Utara, yaitu Saronde, Bogisa, Otilade, dan Mohinggito. Penyebab utamanya adalah kegiatan manusia berupa pengeboman ikan, pencurian terumbu karang, serta pengambilan material pasir dan bebatuan. Jika tidak segera dicegah, pulau tersebut akan kehilangan pantainya.

Bahkan, Pulau Bogisa (luas 3 hektar/ha) dan Mohinggito (10 ha) sudah tidak lagi memiliki pantai dan hanya menyisakan gundukan bukit. Jika air laut pasang, kedua pulau itu nyaris tenggelam. Hanya Pulau Saronde (2 ha) dan Otilade (3 ha) yang sebagian wilayahnya memiliki pantai. Abrasi di keempat pulau tersebut terjadi sejak awal 1990-an.

"Rata-rata setiap pulau telah kehilangan pantai sepanjang 50 meter dari darat menuju laut. Semuanya disebabkan ulah manusia," kata Yamin Karim (45), petugas dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo Utara, Minggu (8/1), di Pulau Saronde.

Aktivis lingkungan hidup dari Jaring Advokasi Pengelolaan Sumber Daya Alam (Japesda) Gorontalo, M Djufrhard, berencana menggelar aksi bersih pantai bersama aktivis dan mahasiswa pencinta lingkungan di Gorontalo.

Sementara itu ancaman bencana abrasi pantai terus menghantui warga di pesisir Sumatera Barat meski telah diatasi lewat upaya konservasi. Ketua Pusat Studi Pesisir dan Kelautan Universitas Bung Hatta, Padang, Eni Kamal mengatakan, hutan mangrove adalah solusi mengatasi persoalan berkepanjangan itu.

Namun, Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Sumbar Yosmeri beranggapan, ekosistem mangrove hanya bisa diadakan di kawasan berlumpur. Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Sumbar Khalid Saifullah mengatakan, perlu pemahaman karakteristik laut dan pesisir sebelum memutuskan upaya mitigasi. (INK/APO)